

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan sumber daya manusia merupakan aspek yang penting dalam dunia pendidikan. Pendidikan dapat di artikan sebagai proses elavasi yang di lakukan secara non-diskriminasi, dinamis, serta intensif menuju kedewasaan individu, dimana prosesnya dilakukan secara kontinu dengan sifat yang adaptif, atau tiada akhir.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi suatu bangsa. Oleh karena itu, semua bagian yang terkait dalam pendidikan selalu berusaha meningkatkan mutu pendidikan bangsa indonesia baik itu dari sekolah ataupun dari luar sekolah. Hal ini sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem “Pendidikan Nasional, bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam merangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”(Sani,2014:27).

Usaha yang dilakukan untuk mengetahui tujuan pembelajaran yaitu dengan melakukan penilaian. Penilaian merupakan instrumen yang digunakan untuk tingkat keberhasilan suatu pembelajaran baik proses maupun hasil pembelajarannya. Penilaian hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah yaitu ranah

kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif ialah kemampuan atau pengetahuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, ranah afektif ialah kemampuan atau sikap respons siswa pada proses pembelajaran, sedangkan untuk ranah psikomotorik merupakan keterampilan atau *skill* yang dimiliki siswa dalam mengaplikasikan materi yang telah diterima.

Perkembangan kecerdasan seseorang pada dasarnya berhubungan dengan konsep-konsep yang dimiliki dari kemampuan kognitif seseorang, oleh karenanya perkembangan kognitif seringkali menjadi sinonim dengan perkembangan kecerdasan. Dalam proses pembelajaran, seringkali siswa dihadapkan kepada persoalan-persoalan yang menuntut adanya pemecahan. Kegiatan itu mungkin dilakukan siswa secara fisik, seperti mengamati penampilan objek yang berupa wujud atau karakteristik dari objek tersebut. Tetapi lebih lanjut siswa dituntut untuk menanggapi secara mental melalui kemampuan berfikir, khususnya mengenai konsep, atau prinsip atas objek masalah dan pemecahannya. Ini berarti aktivitas dalam belajar tidak hanya menyangkut masalah fisik semata, tetapi yang lebih penting adalah keterlibatannya secara mental yaitu aspek proses kognitif yang berhubungan dengan kecerdasan. Perkembangan kognitif menjadi sangat penting apabila anak akan dihadapkan kepada persoalan-persoalan yang menuntut kemampuan berfikir. Masalah ini sering menjadi pertimbangan mendasar di dalam membelajarkan mereka, khususnya yang menyangkut isi atau kurikulum yang akan dipelajarinya. Dalam belajar Kimia di sekolah banyak menekankan kemampuan kognitif. Reaksi reduksi-oksidasi merupakan prasyarat siswa untuk bisa memahami materi selanjutnya. Sementara setiap siswa memiliki tingkat

pemahaman yang berbeda-beda sehingga perkembangan kemampuan berfikir siswa dalam belajar kimia berbeda pula. Perbedaan tersebut menyebabkan penguasaan pemahaman konsep dan tahapan belajar yang dialami sebagai akibat dari berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara SMA Negeri 1 Telaga dimana selama proses pembelajaran berlangsung siswa duduk diam mendengarkan materi yang disampaikan guru tanpa mencatat walaupun ada sebagian kecil siswa yang terlihat mencatat di barisan depan. Beberapa siswa kurang antusias dalam pembelajaran ditunjukkan dengan menyandarkan kepala di meja. Setelah selesai proses pembelajaran, saya melihat beberapa buku catatan siswa. Diketahui bahwa selama proses pembelajaran berlangsung, siswa mencatat persis seperti yang dituliskan guru di papan tulis. Sagala (2010:38), mengatakan bahwa: 1) belajar tidak hanya sekedar menghafal, siswa harus mengkonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri; 2) siswa mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru, dan bukan diberi begitu saja oleh guru. Menerima pengetahuan secara utuh tanpa melibatkan siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang diperoleh akan menyebabkan siswa kesulitan memahami materi. Selain itu rata-rata hasil belajar pada materi reaksi reduksi-oksidasi diketahui masih rendah. Data hasil belajar satu tahun kemarin 69,68% hal ini hasil belajar siswa masih dibawah KKM (kriteria ketuntasan minimal) yang ditentukan oleh guru. Hal ini menunjukkan pembelajaran kimia tepatnya pada materi reaksi reduksi-oksidasi masih kurang berhasil. Hal ini akan berdampak pada kemampuan siswa maka perlu untuk mencari, mengetahui serta memecahkan masalah. Untuk mengukur

berkembangnya kemampuan siswa, seorang guru bisa mengukur dengan 3 cara salah satunya yaitu ranah kognitif. Ranah kognitif merupakan ranah yang meliputi kegiatan mental (otak). Yang artinya segala upaya mencakup aktifitas otak termasuk ranah kognitif. Menurut Bloom membagi domain kognitif dalam enam tingkat, yaitu pengetahuan, pemahaman/presepsi, penerapan, penjabaran, pemanduan dan penilaian.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul ”**Identifikasi Kemampuan Kognitif Siswa SMA N 1 Telaga Pada Materi Reaksi-Reduksi Oksidasi**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- 1.2.1 Siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi redoks
- 1.2.2 Hasil belajar siswa pada materi kimia masih rendah di SMA N 1 Telaga
- 1.2.3 Kurangnya minat belajar siswa sehingga siswa kurang memperhatikan penjelasan guru

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah “Bagaimana Kemampuan Kognitif siswa SMA N 1 Telaga Pada Materi Reaksi-Reduksi Oksidasi”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah “Untuk Mengetahui Kemampuan Kognitif Siswa SMA N 1 Telaga Pada Materi Reaksi Reduksi-Oksidasi”

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1. Bagi Siswa

Siswa dapat lebih memahami konsep-konsep kimia, dan dapat meningkatkan prsetasi belajarnya.

1.5.2. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang kemampuan kognitif siswa dalam memahami materi reaksi reduksi-oksidasi

1.5.3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan memberi pengetahuan tentang kemampuan kognitif, dapat meningkatkan wawasan, dan keterampilan dalam mengelola pembelajaran sebagai calon pendidik.